



MEDIA WAYANG SIMBOL DALAM PENDEKATAN KONTEKSTUAL: SOLUSI MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP PERBANDINGAN DI KELAS 1 SD

Rampai Cantika Gusvinda Afiatni^{1*}, Fauzatul Ma'rufah Rohmanurmeta², Atik Puji Astuti³

^{1*,2} Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Madiun

³ SDN 02 Kanigoro

*Email: rampaicantika05@gmail.com, fauzatul@unipma.ac.id, naatiknataya@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i4.5943>

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman konsep perbandingan bilangan siswa kelas 1 SDN 02 Kanigoro, yang terlihat dari hasil pretest sebesar 22,2% dengan KKM 75. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, melalui empat tahap yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi tindakan. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman konsep perbandingan bilangan melalui media wayang simbol dalam pendekatan kontekstual. Pada siklus 1 menggunakan benda konkret sehari-hari, diperoleh presentase ketuntasan sebesar 44,4%. Siklus 2 menggunakan media berupa PPT dan wayang simbol yang mempresentasikan simbol $<$, $>$, dan $=$, dengan presentase ketuntasan belajar sebesar 77,8%. Penelitian ini menunjukkan bahwa media wayang simbol dalam pendekatan kontekstual secara efektif dapat meningkatkan pemahaman konsep perbandingan bilangan siswa kelas 1 sekolah dasar.

Kata Kunci: Wayang Simbol, Pendekatan Kontekstual, Pemahaman Konsep, Perbandingan Bilangan.

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran utama yang menjadi dasar penting pada pendidikan dasar. Pada kelas rendah sekolah dasar, penguasaan konsep dasar matematika menjadi fondasi penting bagi perkembangan kemampuan numerasi siswa pada jenjang selanjutnya. Salah satu materi yang harus dikuasai siswa kelas 1 adalah kemampuan membandingkan bilangan, yaitu memahami dan menggunakan simbol lebih dari ($>$), kurang dari ($<$), dan sama dengan ($=$).

Pada kenyataannya, banyak siswa yang masih mengalami kesulitan karena pembelajaran yang dilaksanakan masih bersifat abstrak dan guru belum menggunakan bantuan media pembelajaran yang memadai. Hal ini erat kaitannya dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa kelas 1 yang masih berada pada tahap operasional konkret (usia 6–7 tahun). Oleh karena itu, anak pada usia ini akan lebih mudah memahami konsep apabila disajikan secara langsung menggunakan benda nyata atau media yang dapat diamati dan dipegang langsung. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar. Menurut Nurrita (2018) media pembelajaran merupakan alat yang dapat membantu proses belajar mengajar sehingga makna pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Media pembelajaran sangat membantu dalam keefektifan proses pembelajaran (Nurul Audie, 2019).

Berdasarkan hasil observasi dan nilai yang diperoleh dari guru kelas 1 SDN 02 Kanigoro, rata-rata nilai siswa mencapai 71,7 dengan persentase ketuntasan hanya 22,2%. Hanya 4 dari 18 siswa yang mencapai KKM 75. Kondisi ini mendorong peneliti untuk mengembangkan inovasi media pembelajaran berupa Wayang Simbol yang dipadukan dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai solusi peningkatan pemahaman konsep perbandingan bilangan. CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran menjadi bermakna (Damayanti Nababan, 2023). Kusmayanti (2022) membuktikan bahwa CTL dapat meningkatkan pemahaman matematika siswa kelas 2 SD. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 02 Kanigoro dengan tujuan mendeskripsikan



implementasi media Wayang Simbol dalam pendekatan CTL dan mengetahui peningkatan pemahaman konsep perbandingan bilangan pada siswa kelas 1 SD.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). PTK adalah penelitian yang dilaksanakan oleh guru di kelasnya sendiri melalui beberapa siklus dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi guna memperbaiki proses pembelajaran (Agung Prihantoro, 2019). Model PTK yang digunakan adalah model Kemmis & McTaggart yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di kelas 1 SDN 02 Kanigoro pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah 18 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus; Siklus I pada tanggal 9 Maret 2026 dan Siklus II pada tanggal 7 April 2026, masing-masing dengan alokasi waktu 2×35 menit.

Teknik pengumpulan data menggunakan: (1) observasi untuk mengamati keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran; (2) dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran; dan (3) tes tertulis untuk mengukur pemahaman konsep perbandingan bilangan siswa setiap akhir siklus. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan menghitung rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar. Penelitian dikatakan berhasil apabila minimal 75% siswa mencapai KKM yang ditetapkan, yaitu 75.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas 1 SDN 02 Kanigoro pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian sebanyak 18 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

a. Kondisi Prasiklus

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang telah dilakukan, pemahaman konsep perbandingan bilangan siswa kelas 1 SDN 02 Kanigoro masih tergolong rendah. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh dari sebesar 71,7, di mana nilai tersebut masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Dari total 18 siswa, hanya 4 siswa (22,2%) yang berhasil mencapai KKM, sedangkan 14 siswa lainnya (77,8%) belum tuntas. Rendahnya pemahaman siswa disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih bersifat abstrak dan belum didukung media pembelajaran konkret yang memfasilitasi visualisasi simbol perbandingan.

b. Pelaksanaan Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 9 Maret 2026 dengan alokasi waktu 2×35 menit. Pembelajaran pada Siklus I menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan benda-benda konkret sehari-hari (seperti pensil dan kelereng) yang ada di lingkungan sekitar kelas dan dekat dengan siswa.

- **Hasil Belajar Siklus I:** Pada akhir Siklus I, nilai rata-rata kelas mengalami kenaikan dari 71,7 menjadi 74,7. Jumlah siswa yang tuntas belajar meningkat menjadi 8 siswa (44,4%), sedangkan 10 siswa (55,6%) masih belum tuntas mencapai KKM 75.
- **Refleksi Siklus I:** Hasil pelaksanaan Siklus I menunjukkan adanya peningkatan, namun belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan (minimal 75% siswa tuntas). Kendala yang ditemukan antara lain: benda konkret masih didominasi penggunaannya oleh guru di depan kelas sehingga siswa belum terlibat secara aktif dalam pembelajaran, serta siswa masih mengalami kebingungan dalam membedakan dan menggunakan simbol perbandingan lebih dari ($>$), kurang dari ($<$), dan sama dengan ($=$).

c. Pelaksanaan Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 7 April 2026 dengan alokasi waktu 2×35 menit. Tahap ini dirancang untuk memperbaiki kekurangan pada Siklus I dengan menghadirkan inovasi media berupa Wayang Simbol yang memiliki karakter mulut buaya sebagai media utama dan media bantu berupa



presentasi PowerPoint (PPT) interaktif sebagai penyaji permasalahan. Media PPT interaktif dapat menjadi pemantik diskusi dan penerapan konsep yang lebih nyata bagi siswa SD. (Revalina Hidayat et al., 2025). Karakter mulut buaya pada Wayang Simbol dipilih, karena dapat memvisualisasikan bahwa mulut buaya akan selalu "memakan" bilangan yang nilainya lebih besar (mulut menghadap kiri mendeskripsikan simbol $>$, mulut menghadap kanan mendeskripsikan simbol $<$, dan mulut terbuka sejajar mendeskripsikan simbol $=$).

- **Hasil Belajar Siklus II:** Hasil evaluasi pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 85,5. Sebanyak 14 dari 18 siswa (77,8%) berhasil mencapai ketuntasan belajar di atas KKM 75, sedangkan siswa yang belum tuntas berkurang menjadi 4 siswa (22,2%).
- **Refleksi Siklus II:** Karena persentase ketuntasan belajar siswa (77,8%) telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan (75%), maka tindakan dihentikan pada Siklus II dan hipotesis tindakan dinyatakan diterima.

d. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan pemahaman konsep perbandingan bilangan siswa dari prasiklus, Siklus I, hingga Siklus II disajikan pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Kelas 1 SD

Tahapan Penelitian	Nilai Rata-Rata Kelas	Jumlah Siswa Tuntas (≥ 75)	Presentase Ketuntasan	Keterangan
Prasiklus	71,7	4 siswa	22,2%	Belum Tuntas
Siklus I	74,7	8 siswa	44,4%	Belum Tuntas
Siklus II	85,5	14 siswa	77,8%	Tuntas

PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil penelitian tindakan kelas ini membuktikan bahwa penggunaan media Wayang Simbol dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) secara efektif dapat meningkatkan pemahaman konsep perbandingan bilangan siswa kelas 1 SD. Peningkatan pemahaman konsep ini erat kaitannya dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa kelas rendah (usia 6–7 tahun) yang berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak membutuhkan representasi visual dan objek nyata yang dapat dimanipulasi secara langsung untuk memahami konsep-konsep matematika yang bersifat abstrak. Media Wayang Simbol memvisualisasikan bentuk simbol perbandingan ($>$, $<$, $=$) menjadi wayang dengan karakter mulut buaya yang dekat dengan imajinasi anak. Karakter buaya diartikan selalu "memakan" bilangan yang lebih besar terbukti memudahkan siswa mengaitkan simbol perbandingan matematika. Sejalan dengan Jauharah (2024) penggunaan media konkret dapat memfasilitasi siswa mengamati objek secara langsung sehingga lebih mudah memahami konsep yang abstrak.

Inovasi media Wayang Simbol dengan bantuan media digital PPT interaktif juga memegang peranan penting, media berbasis budaya lokal terbukti efektif meningkatkan proses pembelajaran di SD (Laksana, 2024). Media PPT berfungsi menyajikan masalah dan konteks visual berupa kelompok benda konkrit berstruktur, sedangkan media Wayang Simbol digunakan oleh siswa sebagai alat manipulatif untuk memberikan respon dan jawaban. Hal ini sejalan dengan temuan Eni Amelia & Syailin Nichla Choirin Attalina (2022) yang menyatakan bahwa media manipulatif yang dapat dilihat, disentuh, dan dimanipulasi siswa secara langsung sangat sesuai bagi pembelajaran di kelas rendah. Kolaborasi kedua media ini sejalan dengan prinsip media manipulatif interaktif yang memicu berpikir kritis serta antusiasme belajar siswa di kelas.

Selain itu, keberhasilan ini tidak terlepas dari penerapan 7 komponen utama pendekatan CTL (Damayanti Nababan, 2023):

1. *Konstruktivisme*: Siswa mengkonstruksi sendiri pemahaman konsep perbandingan melalui pengalaman langsung memegang dan mengoperasikan media Wayang Simbol.
2. *Inkuiri*: Siswa menemukan sendiri aturan penggunaan simbol berdasarkan arah mulut buaya terhadap nilai bilangan.
3. *Bertanya*: Terciptanya diskusi dua arah antara guru dan siswa saat membahas soal-soal



kontekstual.

4. *Masyarakat Belajar*: Terjadinya kolaborasi interaktif dalam kelompok kecil saat mengerjakan LKPD.
5. *Pemodelan*: Guru memperagakan cara menggunakan media Wayang Simbol sebelum siswa mempraktikkannya.
6. *Refleksi*: Siswa diajak menyimpulkan makna simbol perbandingan di akhir kegiatan pembelajaran.
7. *Penilaian Autentik*: Penilaian dilakukan secara menyeluruh mencakup proses keterlibatan siswa selama belajar serta tes hasil belajar.

Dengan demikian, penggunaan media Wayang Simbol berbasis CTL mampu mengubah suasana belajar matematika dari yang semula abstrak dan berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi pembelajaran yang konkret, interaktif, bermakna, dan menyenangkan (*student-centered*).

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media Wayang Simbol dalam pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dilaksanakan melalui dua siklus. Pada Siklus I pembelajaran memanfaatkan benda konkret sekitar, sedangkan pada Siklus II disempurnakan dengan media Wayang Simbol berkarakter mulut buaya berbantuan PPT interaktif. Siswa terlibat secara aktif dalam menemukan dan menggunakan simbol perbandingan. Penerapan media Wayang Simbol terbukti dapat meningkatkan pemahaman konsep perbandingan bilangan siswa kelas 1 SDN 02 Kanigoro secara signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata kelas dari 71,7 pada prasiklus, menjadi 74,7 pada Siklus I, dan mencapai 85,5 pada Siklus II. Persentase ketuntasan belajar siswa juga meningkat dari 22,2% (prasiklus), naik menjadi 44,4% (Siklus I), hingga mencapai 77,8% (Siklus II), yang berarti telah melampaui indikator keberhasilan sebesar 75%.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agung Prihantoro, V. (2019). *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*. 9, 49–60.
- Damayanti Nababan, C. A. S. (2023). Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Model Pembelajaran (Ctl). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 829.
- Eni Amelia, Syailin Nichla Choirin Attalina, A. W. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4(2018), 2036–2039.
- Jauharah, F. I. (2024). *PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL BERBASIS ALAT KESEIMBANGAN PADA PERBANDINGAN BERAT SISWA KELAS II SD*. 2(2), 306–312.
- Kusmayanti, A. (2022). PENERAPAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATEMATIKA SISWA KELAS 2 SEKOLAH DASAR. *Of Elementary Education Volume 05 Number 04, July 2022*, 05(04), 724–730.
- Laksana, D. N. L. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Literasi Dan Numerasi Berbasis Budaya Lokal Untuk Siswa SD Kelas Rendah. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 7(1), 012. <https://doi.org/10.17977/um038v7i12024p012>
- Nurrita, T. (2018). *Kata Kunci : Media Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa*. 03, 171–187.
- Nurul Audie. (2019). Peran Media Pembelajaran Meningkatkan Hasil Belajar. *Posiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 586–595.
- Revalina Hidayat, Irma Apriani, Lisa Putri, Ilham Muarif, Melsi Prima Dola, & Masri Yuanda. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran PPT Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 365–374. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3846>